MUHAMMAD IBNU ROMLI
HIDUP INDAH BERSAMA SYARIAH
TAGRINIH TIMUR PRESS

HIDUP INDAH BERSAMA SYARIAH

Penulis:

Muhammad ibnu Romli

Perwajahan Isi:

@aromapusaka

Desain Sampul:

@aromapusaka

Penerbit: Tagrinih Timur Press, PP. Nurul Ulum,
Tagrinih Timur Mano'an Kokop Bangkalan
Telp: 085852-7777-50
Website: https://tagtim.id | https://miromly.id

Transliterasi

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	D	ن	N
ح	H	ط	T	و	W
خ	Kh	ظ	Z	ه	H
د	D	ع	‘	ء	‘
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F		-
Vokal Panjang: â = a panjang, î = i panjang, û = u panjang Diftong: au: Saudah (سَـوْدَةُ) ai = Sulaiman (سُلَيْمَان)					

Tarkib			
إضافة	عقيدة العوام	*‘Aqîdatul-’Awâm*	Harkat *i’râb* dijelaskan (ditulis) dalam susunan *idhâfah*
صفة	الأربعين النووية	*al-Arba’în an-Nawawiyyah*	

Daftar Isi

Pendahuluan

◆

Meraih kebahagiaan dunia-akhirat, hanya bisa kita dapatkan dengan menjalani kehidupan ini dengan menyesuaikan tuntunan syariat. Mulai dari saat kita buka usaha sampai menjalin rumah tangga.

Imam al-Ghazali di dalam mukadimah *Kimiyâus-Sa'âdah* mengatakan:

اعلم أن الكيمياء الظاهرية لا تكون في خزائن العوام وإنما تكون في خزائن الملوك فكذلك كيمياء السعادة لا تكون إلا في خزائن الله سبحانه وتعالى ففي السماء جواهر الملائكة وفي الأرض قلوب الأولياء العارفين

"Ketahuilah bahwa kimia yang kita kenal tidak kita pada perbendaharaan orang awam. Hal itu hanya ada di perbendaharaan para raja. Demikian pula kimia kebahagiaan tidak ada kecuali di

●●●

perbendaharaan Allah ﷻ. Di langit, terdapat pada malaikat, di bumi terdapat pada hati para kekasihnya Allah ﷻ."

Imam al-Ghazali melanjutkan:

فكل من طلب هذه الكيمياء من غير حضرة النبوة فقد أخطأ الطريق ويكون عمله كالدينار البهرج فيظن في نفسه أنه غني وهو مفلس في القيامة كما قال سبحانه وتعالى فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ [ق: ٢٢]

"Setiap orang yang mencari kimia ini dari selain jalan kenabian, sungguh ia telah salah jalan. Keadaannya sama seperti orang yang memiliki emas palsu, yang menyangka dirinya kaya, padahal di hari kiamat dia sungguh merugi. Sebagaimana firman Allah ﷻ, '... maka Kami singkapkan penutup matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam."

Setiap orang yang mencari kimia kebahagiaan dari selain jalan kenabian, sungguh ia telah salah jalan. Keadaannya sama seperti orang yang memiliki emas palsu, yang menyangka dirinya kaya, padahal di hari kiamat dia sungguh merugi.

Imam al-Ghazali

Bab 1:
Muamalah Sesuai Syariat

◆

Sayyidina Umar pernah berpesan:

لَا يَقْعُدُ أَحَدُكُمْ عَنْ طَلَبِ الرِّزْقِ يَقُولُ: اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي فَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنَّ السَّمَاءَ لَا تُمْطِرُ ذَهَبًا وَلَا فِضَّةً.

"Janganlah kalian duduk mencari rezeki hanya dengan berdoa, 'Ya Allah berikan aku rezeki,' karena kalian tahu bahwa langit tidak pernah hujan emas mau pun perak."

Tidak ada ceritanya manusia mendapatkan uang lantaran menunggu langit menurunkan uang. Demikian pula sebuah kebodohan, saat mendung, malah berharap hujan uang.

Dengan demikian, setiap manusia haruslah memiliki usaha untuk mendapatkan penghasilan. Sayyidina Ibn Mas'ud mengatakan:

إِنِّي لَأَكْرَهُ أَنْ أَرَى الرَّجُلَ فَارِغًا لَا فِي أَمْرِ دُنْيَاهُ وَلَا فِي أَمْرِ آخِرَتِهِ.

“Sesungguhnya saya sangat benci melihat lelaki yang penganggguran akan urusan dunia dan akhirat.”

Suatu ketika Nabi Isa melihat seorang lelaki, beliau menanyakan, “Apa pekerjaanmu sehari-hari?”

“Beribadah kepada Allah ﷻ”.

“Siapa yang membiayai keseharianmu?”

“Saudaraku.”

Sungguh mengejutkan apa yang disabdakan Nabi Isa kepadanya. Beliau bersabda:

أَخُوكَ أَعْبَدُ مِنْكَ

“Saudaramu itu lebih beribadah dibandingkan dirimu.”

Tersebutlah sebuah nasihat dari Luqmanul Hakim kepada anaknya:

يَا بُنَيَّ اِسْتَغْنِ بِالْكَسْبِ الْحَلَالِ عَنِ الْفَقْرِ فَإِنَّهُ مَا افْتَقَرَ أَحَدٌ قَطُّ إِلَّا أَصَابَتْهُ ثَلَاثُ خِصَالٍ: رِقَّةٌ فِي دِينِهِ وَضَعْفٌ فِي عَقْلِهِ وَذَهَابُ مُرُوءَتِهِ وَأَعْظَمُ مِنْ هَذِهِ الثَّلَاثِ اِسْتِخْفَافُ النَّاسِ بِهِ.

“Wahai anakku, jadilah kaya engkau dengan usaha yang halal dari kefakiran. Karena tidak menjadi fakir seseorang terkecuali tertimpa 3 hal: keimanan yang tipis, akal yang lemah, dan hilang kehormatan. Dan yang paling parah adalah diremehkan manusia.”

Lantas, bagaimana cara kita bekerja sesuai syariat? Jawabannya tidak lain adalah mengetahui hukum-hukum muamalah.

Suatu ketika, Sayyidina Umar berkeliling ke pasar dan menghukum sebagian pedagang. Beliau berseru:

لَا يَبِيعُ فِي سُوقِنَا إِلَّا مَنْ يَفْقَهُ وَإِلَّا أَكَلَ الرِّبَا شَاءَ أَمْ أَبَى

“Jangan berjualan di pasarku, kecuali orang yang mengerti (hukum syariat tentang berjualan). Kalau tidak, maka dia telah memakan riba, baik dia suka atau tidak.”

> “Janganlah kalian duduk mencari rezeki hanya dengan berdoa, ‘Ya Allah berikan aku rezeki,’ karena kalian tahu bahwa langit tidak pernah hujan emas mau pun perak.”
>
> Sayidina Umar

Tips Bermuamalah yang Baik

◆

Pertama, jangan pernah mengira belajar agama, atau ilmu syariat adalah hanya sebatas tahu caranya bersuci dan salat saja. Ada bab besar lain yang harus Anda ketahui, yakni bab Muamalah.

Imam Muhammad bin al-Hasan pernah ditanya, “Mengapa Anda tidak mengarang kitab terkait zuhud?”

Beliau menjawab:

قَدْ صَنَّفْتُ كِتَابًا فِي الْبُيُوعِ

“Saya sungguh telah mengarang kitab tentang hukum jual-beli.”

Sepintas, jawaban ini seakan tidak mengarah, tetapi Imam az-Zarnuji dalam *Ta’lîmul-Muta’allim*-nya menjabarkan maksud beliau. Keterangannya sebagaimana berikut.

Definisi zuhud adalah:

مَنْ يَحْتَرِزْ عَنِ الشُّبُهَاتِ وَالْمَكْرُوهَاتِ فِي التِّجَارَاتِ وَكَذَلِكَ فِي سَائِرِ الْمُعَامَلَاتِ وَالْحِرَفِ

"Orang yang berhati-hati dalam urusan syubhat dan makruh dalam berdagang. Begitu pula di dalam muamalah atau pekerjaan yang lain."

Dengan arti, kalau kita mempelajari tentang muamalah, setidaknya itu sudah menjadi langkah awal menjadi orang zuhud, dengan berhati-hati dalam urusan pekerjaan.

Kedua, kalau Anda merasa mengetahui syarat-rukun dari masing-masing akad terlalu banyak, dan tidak memungkinkan, maka ada solusi dari Imam al-Ghazali. Beliau menjelaskan:

وَعِلْمُ الْعُقُودِ كَثِيرٌ وَلَكِنْ هَذِهِ الْعُقُودُ السِّتَّةُ لَا تَنْفَكُّ الْمَكَاسِبُ عَنْهَا وَهِيَ: الْبَيْعُ وَالرِّبَا وَالسَّلَمُ وَالْإِجَارَةُ وَالشَّرِكَةُ وَالْقِرَاضُ

"Ilmu akad memang sangat banyak. Akan tetapi, setidaknya ada enam akad yang tidak terlepas dari

orang yang sedang membuka usalah, yakni: jual-beli, riba, salam, ijarah, syirkah, qiradh."

"Ilmu akad memang sangat banyak. Akan tetapi, setidaknya ada enam akad yang tidak terlepas dari orang yang sedang membuka usalah, yakni: jual-beli, riba, salam, ijarah, syirkah, qiradh."

Imam al-Ghazali

Bab 2:
Munakahah Sesuai Syariat

◆

Dua Karakter Pasangan Ideal

Dalam kesempatan kali ini, saya akan membahas laki-laki yang dinikahi karena 2 perkara yang sangat penting. Bagi wanita, 2 karakter ini bisa menentukan kriteria idamannya, bagi pria, 2 karakter ini adalah karakter ideal untuk dicapai, agar menjadi lelaki dengan karakter ideal.

Sebenarnya, banyak sekali kriteria lelaki idaman para wanita. Bukan hanya banyak, tetapi juga beragam. Masing-masing wanita memiliki kriteria-kriteria tertentu, yang bisa jadi berbeda satu sama lain. Namun, dari sekian kriteria, ada 2 perkara yang semua wanita senangi.

2 perkara ini sebenarnya tersimpul dalam satu kata: takwa. Namun, tentu tidak semua orang bisa memahami dengan betul terkait takwa. Jika semisal

ada seorang wanita, dilamar dua orang pria, akankah wanita tersebut bisa membedakan yang mana yang paling bertakwa di antara kedua pria tersebut?

Untuk itu, perlu memahami 2 perkara dalam karakter pria bertakwa. Karena orang yang memang bertakwa, pasti memiliki 2 karakter ini.

Karakter 1: Ketika Suka, Ia Akan Memuliakan

Fenomena gen z belakangan ini adalah: betapa mudahnya ia mengaku dan bahkan mengungkapkan cinta. Pertanyaannya, apakah membuktikan cinta itu semudah mengungkapkannya? Tentu, konsekuensi dari menyukai sesuatu, kamu harus menghormati sesuatu itu.

Karakteristik seseorang yang bertakwa: ketika mencintai sesuatu, ia memuliakan. Dengan artian, jika ia mencintai seseorang, maka ia menghormati orang tersebut. Jika ia menyukai perlakuan baik dari seseorang, ia akan menghargai dan mensyukurinya. Allah ﷻ berfirman:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (QS. Ibrahim: 7)

Dengan mensyukuri kelebihan masing-masing, maka tertutuplah kekurangannya. Bukan malah sebaliknya. Sebagaimana pesan ulama di *mahfudzat*-nya:

لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُوْنَكَ فَلِكُلِّ شَيْءٍ مَزِيَّةٌ

“Jangan kaurendahkan orang yang dibawahmu, karena setiap sesuatu ada kelebihannya sendiri-sendiri.”

Betapa indah jika ada pasangan suami istri, yang sama-sama menghargai pengorbanan satu-sama lain. Sehingga terciptalah rumah tangga yang temasuk baiti jannati, rumahku adalah surgaku.

●●●

Pertanyaan terakhir, pantaskah seseorang memiliki label bertakwa, jika orang tersebut tidak pernah mengapresiasi kebaikan orang lain?

Karakter 2: Ketika Benci, Ia Takkan Zalim

Satu karakter terpenting dari laki laki dinikahi karena 2 perkara ialah: ia tidak akan berlaku lalim atas dasar ketidaksukaan. Orang benci itu wajar, tetapi bukan berarti ia boleh semena-mena kepada yang tidak ia suka. Banyak pelaku kezaliman yang bedalih: dia, kan, semena-mena kepada saya, berarti saya boleh, dong, semena-mena kepadanya. Jika konsep itu diteruskan, ya, dalam rumah tangga selamanya hanya berisi orang-orang yang semena-mena. Inilah yang menjadi cikal-bakal orang yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga, lantaran tidak menyukai sifat istrinya.

Bagaimana cara mendapatkan karakter sedemikian rupa? Tidak lain adalah memiliki rasa takwa kepada Allah.

Imam Hasan pernah ditanya oleh seseorang, “Anak gadisku sedang dilamar orang. Kepada siapakah gerangan aku menikahkan anakku?”

Jawaban Imam Hasan sebagaimana berikut:

مِمَّنْ يَتَّقِي اللَّهَ فَإِنْ أَحَبَّهَا أَكْرَمَهَا وَإِنْ أَبْغَضَهَا لَمْ يَظْلِمْهَا

“(Nikahkanlah anakmu) dengan orang yang bertakwa kepada Allah. Karena apabila ia mencintai (anakmu), ia akan memuliakan (anakmu). Namun, bila ia membenci (anakmu), ia tidak akan menyakiti (anakmu).”

> “Jangan kaurendahkan orang yang dibawahmu, karena setiap sesuatu ada kelebihannya sendiri-sendiri.”
>
> Mahfudzat

Etika Suami kepada Istri

◆

1. Walimah
2. Berakhlak yang baik kepada istri, dan sabar dengan landasan kasih sayang, lantaran perempuan pada dasarnya kurang akal.
3. Bersabar dengan cara bercanda-gurau, dan bermain-main, karena hal itulah yang dapat menenangkan hati wanita.
4. Jangan terlalu berlebihan dalam bergurau, berakhlak baik, dan menyenangkan hati dengan mengikuti hawa nafsunya hingga merusak akhlaknya dan sepenuhnya menghilangkan kewibawaannya di hadapannya. Sebaliknya, harus menjaga keseimbangan dalam hal ini, sehingga tidak kehilangan kewibawaannya dan tetap tegas ketika melihat kemungkaran. Jangan membuka pintu untuk mendukung kemungkaran, tetapi setiap kali melihat sesuatu yang bertentangan dengan syariat

dan kesopanan, hendaknya ia menunjukkan kemarahan dan ketidaksetujuannya.

5. Kecemburuan yang semestinya
6. Seimbang dalam hal nafkah. Tidak seharusnya dia pelit dalam membelanjakan uang untuk mereka, dan tidak pula berlebihan. Sebaliknya, hendaknya ia bersikap hemat.
7. Mengajar dan mendidik istri.
8. Beretika dalam hal yang lain: semisal adil jika memiliki lebih dari satu istri, etika menghadapi istri yang sedang nusyuz, etika dalam berhubungan badan, etika ketika istrinya sedang melahirkan, hingga etika perceraian.

Etika Istri kepada Suami

◆

Pertama, taat kepada suami secara mutlak, setiap apa pun yang dipinta selagi tidak maksiat. Baginda Nabi Muhammad bahkan menyematkan ketaatan istri kepada suami dengan salat dan puasa, dalam sabdanya

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زوجها دخلت جنة

“Jika seorang wanita menunaikan salat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, menjaga farjinya, dan taat kepada suaminya, niscaya perempuan tersebut masuk surga.”

Kedua, menjaga diri. Asma’ binti Kharijah al-Fizari pernah berpesan kepada anaknya:

إِنَّكِ خَرَجْتِ مِنَ الْعُشِّ الَّذِي فيه درجت فصرت إلى فراش لم تعرفيه وقرين لم تألفيه فَكُونِي لَهُ أَرْضًا يَكُنْ لَكِ سَمَاءً وَكُونِي لَهُ مِهَادًا يَكُنْ لَكِ عِمَادًا وَكُونِي لَهُ أَمَةً يَكُنْ لَكِ عَبْدًا لَا تُلْحِفِي بِهِ فَيَقْلَاكِ وَلَا تَبَاعَدِي عَنْهُ فَيَنْسَاكِ إِنْ دَنَا مِنْكِ فَاقْرَبِي مِنْهُ وَإِنْ نَأَى فَابْعُدِي عَنْهُ وَاحْفَظِي أَنْفَهُ وَسَمْعَهُ وَعَيْنَهُ فَلَا يَشُمَّنَّ مِنْكِ إِلَّا طَيِّبًا وَلَا يَسْمَعُ إِلَّا حُسْنًا وَلَا ينظر إلا جميلاً

“Sesungguhnya engkau telah keluar dari sarang tempat engkau dibesarkan dan berpindah ke tempat tidur yang belum engkau kenal serta kepada pasangan yang belum engkau kenal. Maka jadilah engkau untuk suamimu seperti bumi yang memberi ketenangan, niscaya ia akan menjadi langit bagimu. Jadilah engkau untuknya seperti tempat tidur yang nyaman, niscaya ia akan menjadi tiang yang menopang hidupmu. Jadilah engkau untuknya seperti seorang hamba, niscaya ia akan menjadi seorang pelayan bagimu. Janganlah engkau

mendesaknya agar ia merasa terbebani, dan jangan pula menjauh darinya agar ia tidak melupakanmu. Jika ia mendekat kepadamu, maka dekati dia, dan jika ia menjauh darimu, maka biarkan ia. Jaga hidung, telinga, dan matanya, agar tidak ada yang keluar dari dirimu kecuali yang harum, tidak ada yang didengarnya kecuali perkataan yang baik, dan tidak ada yang dilihatnya kecuali yang indah”

Ketiga, tidak meminta hal yang bukan kebutuhan, dan menerima apa adanya. Tentang hal ini, ada sebuah kisah menarik. Termasuk kebiasaan orang zaman dahulu, setiap suaminya berangkat kerja senantiasa berpesan:

إياك وكسب الحرام فإنا نصبر على الجوع والضر ولا نصبر على النار

“Berhati-hatilah engkau terjerumus kepada bisnis yang haram. Karena sesungguhnya saya bisa sabar menahan lapar dan sakit, tetapi kami tidak bisa sabar menahan panasnya api neraka.”

Keempat, tidak berlebihan dalam menggunakan harta suaminya, melainkan harus menjaga dan merawatnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لا يحل لها أن تطعم من بيته إلا بإذنه إلا الرطب من الطعام الذي يخاف فساده فإن أطعمت عن رضاه كان لها مثل أجره وإن أطعمت بغير إذنه كان له الأجر وعليها الوزر

“Tidak halal bagi seorang istri untuk memberikan makanan dari rumah suaminya kecuali dengan izinnya, kecuali makanan yang segar yang khawatir akan rusak. Jika ia memberi makanan dengan keridhaan suaminya, maka ia akan mendapat pahala seperti suaminya. Namun, jika ia memberi tanpa izin suami, maka suami mendapat pahala dan istri menanggung dosa."

Kelima, tidak menyombongkan diri kepada suaminya dengan kecantikannya dan tidak merendahkan suaminya karena kekurangannya.

Suatu ketika, Imam al-Asma’i berkelana dan melihat wanita yang amat cantik jelita, tetapi menikah dengan pria yang buruk rupa. Imam al-Asma’i bertanya:

“Apakah kamu rela menikah dengan suami yang jelek seperti itu?”

Perempuan cantik jelita itu memarahinya seraya mengatakan:

يا هذا اسكت فقد أسأت في قولك لعله أحسن فيما بينه وبين خالقه فجعلني ثوابه أو لعلي أسأت فيما بيني وبين خالقي فجعله عقوبتي أفلا أرضى بما رضي الله لي

“Diamlah! Kamu telah berbuat salah dengan ucapanmu. Mungkin suamiku lebih baik dalam hubungannya dengan Tuhannya, dan Allah menjadikan aku sebagai pahalanya. Atau mungkin aku yang lebih buruk dalam hubunganku dengan Tuhanku, dan Allah menjadikannya sebagai

hukuman bagiku. Bagaimana aku tidak rida dengan sesuatu yang telah Allah rida tentangnya?”

Keenam, selalu menjaga diri dalam keadaan baik dan menjaga kesopanan ketika suaminya tidak ada, serta kembali ke bercanda-gurau dan bersenang-senang saat suaminya hadir. Ia tidak seharusnya menyakiti suaminya dalam keadaan apa pun.

Rasulullah ﷺ menceritakan, setiap kali ada istri yang menyakiti suaminya, bidadari surga mengutuk istri. Baginda bersabda:

لا تؤذي امرأة زوجها في الدنيا إلا قالت زوجته من الحور العين لا تؤذيه قاتلك الله فإنما هو عندك دخيل يوشك أن يفارقك إلينا

“Tidaklah seorang perempuan menyakiti suaminya di dunia, kecuali bidadari surganya mengatakan, 'Jangan menyakitinya, semoga Allah membinasakanmu! Sesungguhnya dia (suamimu) hanya tamu di sisimu, dan dia akan segera meninggalkanmu dan berkumpul bersama kami’.”

Ketujuh, Imam al-Ghazali menyimpulkan kewajiban istri kepada suami sebagaimana berikut:

فَالْقَوْلُ الْجَامِعُ فِي آدَابِ الْمَرْأَةِ مِنْ غَيْرِ تَطْوِيلٍ أَنْ تَكُونَ قَاعِدَةً فِي قَعْرِ بَيْتِهَا لَازِمَةً لِمِغْزَلِهَا لَا يَكْثُرُ صُعُودُهَا وَاطِّلَاعُهَا قَلِيلَةَ الْكَلَامِ لِجِيرَانِهَا لَا تَدْخُلَ عَلَيْهِمْ إِلَّا فِي حَالٍ يُوجِبُ الدُّخُولَ تَحْفَظَ بَعْلَهَا فِي غَيْبَتِهِ وَتَطْلُبَ مَسَرَّتَهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِهَا وَلَا تَخُونَهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ وَلَا تَخْرُجَ مِنْ بَيْتِهَا إِلَّا بِإِذْنِهِ فَإِنْ خَرَجَتْ بِإِذْنِهِ فَمُخْتَفِيَةً فِي هيئة رثة تَطْلُبُ الْمَوَاضِعَ الْخَالِيَةَ دُونَ الشَّوَارِعِ وَالْأَسْوَاقِ مُحْتَرِزَةً مِنْ أَنْ يَسْمَعَ غَرِيبٌ صَوْتَهَا أَوْ يَعْرِفَهَا بِشَخْصِهَا لَا تَتَعَرَّفَ إِلَى صَدِيقِ بَعْلِهَا فِي حَاجَاتِهَا بَلْ تَتَنَكَّرَ عَلَى مَنْ تَظُنُّ أَنَّهُ يَعْرِفُهَا أَوْ تَعْرِفُهُ هَمُّهَا صَلَاحُ شَأْنِهَا وَتَدْبِيرُ بَيْتِهَا مُقْبِلَةٌ عَلَى صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَإِذَا اسْتَأْذَنَ صَدِيقٌ لِبَعْلِهَا عَلَى الْبَابِ وَلَيْسَ الْبَعْلُ حَاضِرًا لَمْ تَسْتَفْهِمْ وَلَمْ تُعَاوِدْهُ فِي الْكَلَامِ غَيْرَةً عَلَى نَفْسِهَا وَبَعْلِهَا وَتَكُونَ قَانِعَةً مِنْ

زَوْجِهَا بِمَا رَزَقَ اللَّهُ وَتُقَدِّمَ حَقَّهُ عَلَى حَقِّ نفسها وحق سائر

أقاربها منتظفة فِي نَفْسِهَا مُسْتَعِدَّةً فِي الْأَحْوَالِ كُلِّهَا لِلتَّمَتُّعِ بها إِنْ

شَاءَ مُشْفِقَةً عَلَى أَوْلَادِهَا حَافِظَةً لِلسِّتْرِ عَلَيْهِمْ قَصِيرَةَ اللِّسَانِ عَنْ

سَبِّ الْأَوْلَادِ وَمُرَاجَعَةِ الزوج

"Ucapan yang merangkum tentang adab seorang wanita tanpa perlu penjelasan panjang adalah bahwa ia sebaiknya berada di dalam rumahnya, selalu menjaga pekerjaan rumah seperti menenun atau lainnya, tidak sering keluar rumah atau memperlihatkan dirinya. Dia harus sedikit berbicara dengan tetangganya dan tidak memasuki rumah mereka kecuali dalam keadaan yang memang membutuhkan. Ia menjaga kehormatan suaminya ketika suaminya tidak ada, dan selalu berusaha menyenangkannya dalam segala urusan. Ia tidak mengkhianati suaminya baik dalam dirinya maupun hartanya, dan tidak keluar rumah kecuali dengan izin suaminya. Jika keluar dengan izin suaminya, maka hendaknya ia pergi dengan cara yang tersembunyi,

berpakaian sederhana dan menghindari tempat-tempat umum seperti pasar dan jalan-jalan ramai. Ia harus menjaga agar suaranya tidak didengar oleh orang asing dan agar dirinya tidak dikenali oleh orang lain. Ia tidak berkenalan dengan teman-teman suaminya dalam urusan-urusannya, tetapi menyamar jika ia merasa orang tersebut mengenalnya atau mengenali dirinya. Tujuan utamanya adalah memperbaiki keadaan rumah tangganya dan mengelola rumahnya dengan baik. Ia harus rajin dalam ibadah seperti shalat dan puasa. Jika seorang teman suami datang ke rumah dan suaminya tidak ada, ia tidak bertanya banyak atau melanjutkan percakapan, menjaga kehormatan dirinya dan suaminya. Ia puas dengan apa yang diberikan suaminya dan lebih mengutamakan hak suaminya daripada hak dirinya sendiri dan hak kerabatnya. Ia menjaga dirinya agar selalu siap melayani suaminya kapan saja. Ia juga peduli terhadap anak-anaknya, menjaga kehormatan dan melindungi mereka, menjaga lisannya dari mencaci anak-anak atau membicarakan suaminya dengan kata-kata kasar."

Tentang Penulis

◆

Muhammad ibnu Romli, lahir di Bangkalan, 29 Januari 2002 M. Memulai pendidikannya di PP. Nurul Ulum, Tagrinih Timur, dan melanjutkan ke PP. Sidogiri, Pasuruan.

Kegemarannya mengkaji akidah bermula sejak mempelajari kitab *Ummul-Barâhîn* sampai ia menulis syarah atas kitab tersebut dengan judul *al-Mustaqîm Syarhu-Ummil-Barâhîn* saat duduk di tingkat Tsanawiyah. Disusul dengan karya kedua dengan judul *'Aqîdatuna Syarah ar-Risâlah at-Tauhîdiyah*. Saat tingkat Aliyah, ia aktif di Annajah Center Sidogiri (ACS) hingga menjadi Pemimpin Redaksi *AnnajahSidogiri.ID* sampai boyong. Sampai saat ini, ia menjadi salah-satu mentor kajian akidah awam yang tayang secara live di tiktok resmi ACS.

Sejak duduk di bangku Ibtidaiyah, ia aktif menjadi petugas Perpustakaan Sidogiri sampai ia boyong. Jabatan terakhirnya sebagai Staf Khusus

Dokumentasi dan Arsip (Dokusip) yang menangani bidang kearsipan di Perpustakaan Sidogiri.

Sosok yang tulisannya sering terbit di majalah *Sidogiri Media* ini, telah berhasil mengarang beberapa buku. Antara lain: *Menjadi Jurnalis Medsos* (2020)*, Pengantar Memahami Wahdaniyah* (2022)*, Lelaki Tampan Itu Menangis* (2023)*, Dai Madura Sejati* (2024), dan *Lantunan Akidah Awam* (2025).

Kini ia aktif berkhidmat di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) kecamatan Kokop, sebagai Ketua Lembaga Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTNNU). Kesehariannya mengajar di kediamannya, PP. Nurul Ulum, Tagrinih Timur, dan mengajar tiap pekan di PP. Riyadlul Jannah, Durjan.

Ia juga mengisi beberapa kajian kitab dan bisa disaksikan dokumentasinya di kanal Youtube-nya @miromly. Beberapa kitab yang telah terdokumentasikan rapi adalah: *al-Munqidz minadh-Dhalâl wal-Mufshih bil-Ahwâl*, *Kîmiyâus-Sa'âdah, Bidâyatul-Hidâyah, Nashâihul-'Ibâd*, *Ummul-*

Barâhîn, Khulashatu-Nûril-Yaqîn, ar-Risâlah-at-Tauhîdiyah, dan beberapa kitab lainnya.

Seorang yang hobi mengkaji ilmu kalam ini, juga aktif menulis di portal *Mustaqim.NET* dan *Tagtim.ID*. Anda bisa berkomunikasi dengannya via media sosial (Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok, X, Threads) dengan akun @miromly.